KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin
Vol. 15, No. 2 (Agustus 2025) | ISSN:2252-5890; E-ISSN:2257-6664 | 246-269
DOI: https://doi.org/10.36781/kaca.v15i2.958

HARMONISASI EKOLOGIS DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: AGROFORESTRI SEBAGAI SOLUSI DEFORESTASI DAN PELESTARIAN FLORA

Lukmanul Hakim
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Email: man89th@uin-suska.ac.id
Masyhuri Putra
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Email: masyhuriumar@gmail.com
Rini Maharini
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Email: rinimaharini14@gmail.com
Siti Mutiara Fatimah
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Email: smtyrf09@gmail.com
Sinta Nur Rizki
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Email: sntanur9@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mengkaji konsep harmonisasi ekologis dalam perspektif Al-Qur'an dan relevansinya dengan implementasi sistem agroforestri sebagai upaya mitigasi deforestasi serta pelestarian keanekaragaman flora. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif dalam studi kepustakaan, penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ekologi, khususnya Al-Baqarah 30, Fathir 27, dan Ar-Rum 41, penelitian ini mengidentifikasi prinsip-prinsip fundamental dalam pemeliharaan keseimbangan ekosistem berdasarkan pandangan Al-Qur'an. Analisis menunjukkan bahwa Al-Qur'an menetapkan manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab atas keberlanjutan lingkungan, mengakui keanekaragaman flora sebagai tanda kekuasaan Allah yang perlu dilestarikan, dan memperingatkan terhadap konsekuensi kerusakan ekologis akibat eksploitasi berlebihan. Studi ini mendemonstrasikan bagaimana sistem agroforestry yang mengintegrasikan penanaman pohon dengan tanaman pertanian dalam satu lahan menawarkan pendekatan yang sejalan dengan nilai-nilai Qur'ani dalam mengatasi deforestasi sekaligus mempertahankan keanekaragaman hayati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi agroforestri tidak hanya mewujudkan amanah

Copyright (c) 2025 The Authors.
KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

kekhalifahan secara praktis tetapi juga memberikan manfaat ekologis dan ekonomis yang berkelanjutan. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kerangka etika lingkungan Islam yang aplikatif dalam menangani krisis deforestasi kontemporer dan mendorong model pertanian yang harmonis dengan prinsip pelestarian keanekaragaman flora.
Kata Kunci: ekologi Qur'ani, agroforestri, deforestasi, flora.

Abstract: This study examines the concept of ecological harmonization from the perspective of the Qur'an and its relevance to the implementation of agroforestry systems as an effort to mitigate deforestation and preserve flora diversity. Through a qualitative-descriptive approach in literature study, this study aims to interpret and understand the verses of the Qur'an related to ecology, especially Al-Baqarah 30, Fathir 27, and Ar-Rum 41, this study identifies fundamental principles in maintaining ecosystem balance based on the views of the Qur'an. The analysis shows that the Qur'an establishes humans as caliphs who are responsible for environmental sustainability, recognizes flora diversity as a sign of Allah's power that needs to be preserved, and warns against the consequences of ecological damage due to excessive exploitation. This study demonstrates how an agroforestry system that integrates tree planting with agricultural crops in one area offers an approach that is in line with Qur'anic values in overcoming deforestation while maintaining biodiversity. The results of the study indicate that the implementation of agroforestry not only realizes the mandate of the caliphate in practice but also provides sustainable ecological and economic benefits. This research contributes to the development of an applicable Islamic environmental ethics framework in addressing the contemporary deforestation crisis and encouraging an agricultural model that is harmonious with the principle of preserving floral diversity.
Keywords: Quranic ecology, agroforestry, deforestation, flora.

Pendahuluan

Krisis ekologis global yang termanifestasi dalam berbagai bentuk degradasi lingkungan, khususnya deforestasi, telah mencapai tahap yang mengkhawatirkan dalam beberapa dekade terakhir. Menurut laporan Food and Agriculture Organization (FAO), angka deforestasi global mencapai 10 juta hektar per tahun antara tahun 2015-2020, meskipun mengalami penurunan dibandingkan periode sebelumnya.[1] Indonesia dengan hutan

[1] Christian P.P Purba Et.Al., *Potret Keadaan Hutan Indonesia Periode 2009-2013*(Bogor: Forest Watch Indonesia, 2014), 22

tropisnya yang ekstensif memiliki posisi signifikan sebagai salah satu "*paru-paru dunia"* karena perannya dalam menghasilkan oksigen dan menyerap emisi karbon yang menyebabkan pemanasan global. Hutan juga merupakan pusat keanekaragaman hayati flora dan fauna, sehingga konservasinya merupakan kewajiban bagi masyarakat dan pemerintah Indonesia. Namun, ironisnya, Indonesia menghadapi tingkat deforestasi hutan tropis yang mengkhawatirkan. Analisis Forest Watch Indonesia (FWI) mencatat kehilangan tutupan hutan alam sebesar 4,50 juta hektare pada periode 2009-2013. Lebih lanjut, data tutupan lahan tahun 2020.[2]

Sejumlah faktor menjadi pendorong deforestasi di Indonesia, antara lain terbakarnya hutan, penebangan tanpa izin, operasional industri perkayuan, dan perubahan peruntukan hutan menjadi lahan pertanian (khususnya perkebunan sawit). Tingginya angka kerusakan hutan ini pada akhirnya menimbulkan dampak negatif terhadap harmoni lingkungan dan dapat menyebabkan berbagai malapetaka alam, termasuk kekeringan, merosotnya mutu oksigen (O2), longsornya tanah, terjadinya banjir, rusaknya daur air, serta bertambahnya pelepasan gas rumah kaca yang mengakselerasi pemanasan global (*global warming*).[3]

Dalam konteks Islam, hubungan antara manusia dan lingkungan tidaklah dapat dipisahkan dari dimensi spiritual. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam mengandung berbagai petunjuk fundamental mengenai tanggung jawab manusia terhadap alam semesta. Konsep kekhalifahan (*khalīfah fī al-arḍ*) sebagaimana termaktub dalam Al-Baqarah ayat 30 menetapkan posisi manusia bukan sebagai pemilik absolut atas sumber daya alam, melainkan sebagai pemelihara yang diamanahi untuk menjaga keseimbangan dan keberlanjutan ekosistem. Hal ini menegaskan bahwa manusia, sebagai khalifah di bumi**,** memiliki tanggung jawab untuk memelihara dan mengelola bumi dengan penuh kebijaksanaan dan keadilan, bukan untuk mengeksploitasi secara berlebihan.[4]

Keagungan dan keragaman ciptaan Allah dalam bentuk keanekaragaman flora sebagaimana diisyaratkan dalam surah Fathir ayat 27 menjadi bukti nyata kekuasaan-Nya yang patut dilestarikan. Ayat ini secara

---

[2] United Nations Environment Programme (UNEP), Year Book 2014, (Division Of Early Warning And Assessment United Nations Environment Programme), 45-46.

[3] Zailani, *Pertanggungjawaban Pidana Pelaku Pembakaran Hutan Dan Lahan Dalam Kajian Yuridis Sinkronisasi Undang-Undang Nomor 32tahun 2009 Dengan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2014 Di Kabupaten Batanghari*. Tesis. (Jambi. Universitas Batanghari, 2018), 78.

[4] Herman Khaeron,. *Islam, Manusia, Dan Lingkungan Hidup*. (Bandung: Nuansa Cendekia, 2023), 101-103

implisit mengajarkan pentingnya memelihara diversitas hayati sebagai bentuk penghargaan terhadap tanda-tanda kebesaran Allah. Sementara itu, surah Ar-Rum ayat 41 memperingatkan tentang konsekuensi dari kerusakan lingkungan akibat aktivitas manusia yang tidak bertanggung jawab. Ayat ini merupakan peringatan tegas bahwa ketidakseimbangan ekologis merupakan hasil dari perilaku eksploitatif manusia yang mengabaikan prinsip-prinsip keseimbangan yang telah Allah tetapkan.[5]

Krisis deforestasi yang dihadapi dunia saat ini merupakan manifestasi nyata dari ketidakseimbangan relasi manusia dengan alam sebagaimana diisyaratkan dalam Al-Qur'an. Konversi hutan menjadi lahan pertanian monokultur, pembalakan liar, dan ekspansi permukiman telah berkontribusi signifikan terhadap hilangnya tutupan hutan global. Dalam perspektif Islam, krisis ekologis modern berakar pada krisis spiritual, yaitu hilangnya pemahaman manusia modern akan makna sakral alam. Islam memandang alam memiliki nilai intrinsik dan ekstrinsik, sehingga wajib dihormati dan dipelihara, bukan hanya sebagai sumber daya yang bisa dieksploitasi tanpa batas.[6]

Sistem agroforestri muncul sebagai solusi alternatif di tengah kompleksitas tantangan ekologis saat ini, sistem agroforestri menawarkan pendekatan alternatif yang menyeimbangkan kebutuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Praktik agroforestri, melalui integrasi pepohonan dan tanaman pertanian dalam satu unit lahan, telah terbukti menghasilkan manfaat ekologis yang signifikan, termasuk peningkatan biodiversitas, konservasi sumber daya tanah dan air, serta penyerapan karbon. Suatu analisis mengungkapkan bahwa sistem agroforestri memiliki kemampuan untuk mendukung proporsi besar spesies yang ditemukan di ekosistem hutan primer, sehingga berpotensi berperan sebagai penghubung biologis yang esensial bagi upaya konservasi keanekaragaman hayati.[7]

Dalam konteks Indonesia, yang memiliki sejarah panjang dalam penerapan praktik agroforestri tradisional seperti sistem huma, talun, dan pekarangan, pengintegrasian nilai-nilai Islam ke dalam pengelolaan

---

[5] Muhammad Yusuf Ramadhan. *Al-Qur'an Dan Kelestarian Alam (Studi Kasus Pemaknaan Al-Qur'an Surah Al-Rûm Ayat 41 Dan Al-A'raf Ayat 56 Di Pesantren Agroekologis Biharul Ulum Bogor).* Skripsi. (Jakarta: Universitas Syarif Hidayatullah, 2019), 65.

[6] Zailani, *Pertanggungjawaban Pidana Pelaku Pembakaran Hutan Dan Lahan Dalam Kajian Yuridis Sinkronisasi Undang-Undang Nomor 32tahun 2009 Dengan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2014 Di Kabupaten Batanghari...,* 75

[7] Widianto, Kurniatun Hairiah, Didik Suharjito, And Mustofa Agung Sardjono. "*Fungsi Dan Peran Agroforestri."* (Bogor : ICRAF. 2003), 9.

agroforestri menjadi area kajian yang relevan. Praktik agroforestri tradisional di Indonesia sendiri telah berevolusi selama berabad-abad sebagai mekanisme adaptasi masyarakat lokal dalam pengelolaan sumber daya hutan yang berkelanjutan. Kendati demikian, sinergi antara prinsip-prinsip spiritual Islam dan implementasi agroforestri modern masih memerlukan penjabaran yang lebih sistematis dan komprehensif

Penelitian ini berupaya mengeksplorasi harmonisasi ekologis dalam perspektif Al-Qur'an dan relevansinya dengan implementasi sistem agroforestri sebagai solusi mitigasi deforestasi dan pelestarian keanekaragaman flora. Melalui pendekatan integratif yang menggabungkan tafsir tematik ayat-ayat ekologis dengan prinsip-prinsip ilmiah agroforestri modern, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kerangka konseptual yang dapat menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai religius Islam dan praktik pengelolaan lingkungan kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian ekoteologi Islam sekaligus menyediakan dasar normatif bagi pengembangan pertanian berkelanjutan yang selaras dengan Al-Qur'an.

Penelitian ini merujuk pada sejumlah literatur terdahulu yang relevan, di antaranya adalah kajian yang ditulis oleh Dinda Febriana Yusman, dkk (2024) dalam skripsinya yang berjudul "Deforestasi Dan Tanggung Jawab Manusia Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Hidayatul Insan Karya Abu Yahya Marwan Bin Musa)" Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut tafsir Hidayatul Insan karya Abu Yahya Marwan bin Musa, deforestasi dipandang sebagai dosa yang timbul dari keimanan yang lemah dan perilaku buruk, sementara manusia memiliki amanah ilahi sebagai *khalifah* untuk memelihara dan mengelola bumi dengan benar.

Kedua, kajian yang ditulis oleh Zaimuddin (2022) dalam tesis yang berjudul "Deforestasi Dalam Tinjauan Al-Qur'an (Studi Analisis Pendekatan Tafsir Maqasidi)". Dalam penelitiannya, Zaimuddin menyimpulkan bahwa deforestasi melanggar prinsip menjaga lingkungan yang esensial bagi tujuan-tujuan utama dalam Islam. Pengelolaan hutan harus mengutamakan perlindungan lingkungan sebagai landasan, dan realisasinya memerlukan dukungan kebijakan pemerintah serta partisipasi aktif masyarakat.

Ketiga, Artikel yang ditulis oleh M. Agus Muhtadi Bilhaq (2022) yang berjudul "Perihal Deforestasi Di Indonesia Dalam Tinjauan Al-Qur'an Dan Hadis" dengan hasil penelitian bahwa deforestasi bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan dianggap sebagai perbuatan merusak yang diancam hukuman. Islam menekankan keselarasan dengan alam dan memandang pelestarian lingkungan setara dengan menjaga tujuan-tujuan dasar syariat, termasuk

menjaga kehidupan. Eksploitasi hutan tanpa memperhatikan dampak buruk dan tanpa reboisasi dilarang dalam Islam.

Meskipun memiliki tema kajian yang hampir serupa, penelitian ini memiliki perbedaan signifikan, yaitu fokus spesifik pada penawaran agroforestri sebagai solusi untuk deforestasi dan pelestarian flora berdasarkan perspektif Al-Qur'an.dengan fokus pada harmonisasi ekologis dan pelestarian keanekaragaman tumbuhan. Penelitian terdahulu lebih berfokus pada analisis teologis, prinsip-prinsip umum pelestarian lingkungan dalam Islam, dan seruan untuk pengelolaan hutan yang bertanggung jawab, tanpa secara khusus mengeksplorasi agroforestri sebagai solusi konkret dengan penekanan pada harmonisasi ekologis dan pelestarian flora.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (Library Research). Data utama diperoleh melalui analisis mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tertentu, yaitu Al-Baqarah ayat 30, Fathir ayat 27, dan Ar-Rum ayat 41, beserta penafsiran dari berbagai ahli tafsir. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder berupa buku, jurnal, dokumen, dan artikel untuk memperkuat analisis. Teknik analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi konsep harmonisasi ekologis dalam perspektif Al-Qur'an, khususnya dalam konteks agroforestri sebagai solusi untuk deforestasi dan pelestarian flora. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep harmonisasi ekologis menurut pandangan Al-Qur'an dan mengkaji potensi agroforestri dalam mengatasi deforestasi serta melestarikan flora.

Deforestasi

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan deforestasi sebagai proses penggundulan hutan. Deforestasi adalah proses hilangnya kawasan hutan atau penggundulan hutan dalam skala besar yang faktor utamanya disebabkan oleh kegiatan manusia. Fenomena ini mencakup aktivitas penebangan pohon secara masif, perubahan fungsi lahan hutan menjadi kawasan pertanian atau permukiman, serta berbagai aktivitas sektor industri dan pertambangan. Dampak dari deforestasi tidak hanya terbatas pada musnahnya tempat tinggal beragam spesies flora dan fauna, tetapi juga menimbulkan gangguan serius terhadap siklus air, menurunkan kualitas udara, dan mengancam keseimbangan iklim di seluruh dunia.[8]

[8] Febryanti, Wa Ode Ika, Sri Adiningsi, And Rizal Adi Saputra. "Menganalisis Pola Deforestasi Hutan Lindung Di Sulawesi Tenggara Menggunakan Metode K-Means." *Jurnal Informatika Polinema* 10.1 (2023), 53-58

Deforestasi umumnya terjadi karena aktivitas manusia atau gangguan alam. Beberapa penyebab utama deforestasi di Indonesia meliputi[9]:

1. Kebakaran Hutan

   Kebakaran hutan, yang dapat disebabkan oleh faktor alam maupun tindakan manusia (terutama pembukaan lahan ilegal), mengakibatkan kerusakan hutan dalam skala besar dan waktu yang singkat.
2. Pembukaan Lahan Perkebunan

   Perluasan lahan perkebunan, khususnya kelapa sawit, merupakan salah satu pendorong utama deforestasi di Indonesia. Hutan seringkali dikonversi menjadi area perkebunan demi memenuhi permintaan minyak sawit global.
3. Penebangan Hutan untuk Kayu dan Produk Hutan Lainnya

   Penebangan liar (illegal logging) dan penebangan legal yang tidak berkelanjutan untuk industri kayu (seperti pulp dan kertas) juga berkontribusi signifikan terhadap hilangnya hutan.
4. Pertanian Skala Kecil dan Perambahan Hutan

   Pembukaan lahan hutan untuk pertanian skala kecil dan perambahan hutan oleh masyarakat untuk berbagai keperluan juga menjadi faktor penyebab deforestasi, meskipun dalam skala yang lebih kecil dibandingkan perkebunan dan penebangan besar.
5. Program Transmigrasi

   Program pemerintah di masa lalu yang memindahkan penduduk dari wilayah padat ke wilayah lain juga berkontribusi terhadap deforestasi karena pembukaan lahan untuk permukiman dan pertanian baru.
6. Pertambangan dan Pengeboran

   Kegiatan pertambangan dan pengeboran minyak dan gas seringkali memerlukan pembukaan lahan hutan, yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan yang signifikan.
7. Pembangunan Infrastruktur

   Pembangunan jalan, bendungan, dan infrastruktur lainnya juga dapat menyebabkan hilangnya tutupan hutan.
8. Faktor Ekonomi dan Tata Kelola

[9] William D. Sunderlin Dan Ida Aju Pradnja Resosudarmo. *"Laju Dan Penyebab Deforestasi Di Indonesia: Penelaahan Kerancuan Dan Penyelesaiannya*" (Bogor: Centre For International Forestry Research, 1997), 16-18

Sistem politik dan ekonomi yang korup, lemahnya penegakan hukum, dan kurangnya pengawasan yang efektif terhadap pengelolaan hutan juga menjadi faktor pendorong deforestasi. Tekanan ekonomi dan permintaan pasar global terhadap komoditas hasil hutan dan perkebunan turut mempercepat laju deforestasi.

Deforestasi menimbulkan serangkaian dampak negatif yang signifikan terhadap lingkungan, sosial, dan ekonomi. Beberapa diantaranya sebagai berikut :

1. Kehilangan Keanekaragaman Hayati: Rusaknya habitat hutan menyebabkan kepunahan spesies flora dan fauna serta mengganggu keseimbangan ekosistem..[10]
2. Pemanasan Global dan Perubahan Iklim: Hilangnya serapan CO2 dan berkurangnya produksi oksigen memperparah efek rumah kaca dan memicu perubahan iklim ekstrem[11]
3. Erosi Tanah dan Bencana Alam: Tanah gundul rentan erosi dan longsor, meningkatkan risiko banjir bandang dan kerusakan infrastruktur.[12]
4. Berkurangnya kemampuan lahan untuk menyerap air hujan akibat deforestasi mengganggu siklus hidrologi, yang berujung pada kekeringan saat musim kemarau dan banjir di musim penghujan.
5. Hilangnya hutan sebagai sumber penghidupan bagi masyarakat sekitar dapat memicu kemiskinan, rawan pangan, dan bahkan konflik sosial akibat perebutan sumber daya yang semakin menipis.
6. Hilangnya hutan juga berakibat pada terkikisnya pengetahuan dan budaya adat. Masyarakat adat kehilangan sumber penghidupan tradisional, praktik-praktik budaya yang terkait erat dengan hutan, serta pengetahuan leluhur mengenai pemanfaatan dan pelestarian alam.
7. Hilangnya Sumber Daya Obat: Potensi penemuan obat medis dan alternatif di hutan menjadi hilang

Adapun upaya mengatasi deforestasi memerlukan kolaborasi berbagai pihak melalui tindakan-tindakan berikut[13]:

---

[10] Nanang Jainuddin, "Dampak Deforestasi Terhadap Keanekaragaman Hayati Dan Ekosistem." *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis 1.2* (2023), 134

[11] Nanang Jainuddin, "*Dampak Deforestasi Terhadap Keanekaragaman Hayati Dan Ekosistem*,... 135

[12] Nanang Jainuddin, "*Dampak Deforestasi Terhadap Keanekaragaman Hayati Dan Ekosistem*,... 136

[13] Muhammad Arvin Wicaksono. "Upaya Berkelanjutan Sesuai Peran, Hak, Dan Tanggung Jawab Pemerintah Dalam Upaya Mengatasi Deforestasi Hutan: Studi Kasus Hutan Kalimantan." (2022), 9-11

1. Pengelolaan Hutan Berkelanjutan: Menerapkan praktik pengelolaan hutan yang bertanggung jawab dan memperhatikan lingkungan untuk memperlambat laju deforestasi.
2. Penegakan Hukum yang Tegas: Memperkuat implementasi hukum terhadap penebangan liar dan pembukaan lahan tanpa izin untuk mengurangi kerusakan hutan.
3. Reboisasi dan Aforestasi: Melakukan penanaman kembali hutan yang telah rusak (reboisasi) dan menanam hutan di lahan yang sebelumnya tidak berhutan (aforestasi) untuk memulihkan ekosistem hutan.
4. Optimalisasi Penggunaan Lahan: Meningkatkan efisiensi pemanfaatan lahan yang sudah ada untuk pertanian dan perkebunan guna mengurangi kebutuhan pembukaan lahan hutan baru.
5. Pendidikan dan Peningkatan Kesadaran Masyarakat: Meningkatkan pemahaman publik tentang arti penting hutan dan dampak buruk deforestasi untuk mendorong perilaku masyarakat yang lebih peduli lingkungan.

Agroforestri

Agroforestri atau wanatani, adalah sistem pengelolaan lahan yang mengintegrasikan tanaman pertanian semusim dengan berbagai jenis tanaman berkayu (pohon) dan/atau hewan ternak secara terpadu. Sistem ini dirancang untuk menghasilkan beragam manfaat ekonomi, ekologi, dan sosial secara berkelanjutan. Praktik dan bentuk agroforestri sangat bervariasi di seluruh dunia, dipengaruhi oleh kondisi lingkungan setempat (iklim, topografi, tanah), faktor ekonomi (nilai pasar hasil), serta aspek sosial dan budaya masyarakat. Dengan menggabungkan tanaman tahunan yang memiliki perakaran kuat dengan tanaman semusim, agroforestri tidak hanya meningkatkan produktivitas lahan secara keseluruhan tetapi juga berperan penting dalam konservasi tanah dan air, pengendalian erosi, peningkatan keanekaragaman hayati, dan penyediaan berbagai produk serta jasa lingkungan. Sebagai negara dengan sumber daya alam yang melimpah, termasuk hutan tropis yang luas, Indonesia memiliki potensi besar untuk mengembangkan dan menerapkan sistem agroforestri secara luas.[14]

Agroforestri secara sederhana berarti menanam pohon bersama tanaman pertanian di satu area hutan yang memiliki berbagai jenis pohon. Keuntungannya, masyarakat bisa mendapatkan hasil dari lahan hutan secara berkelanjutan karena dapat memanen tanaman pertanian dalam waktu singkat, sambil menunggu pohon hutan tumbuh. Beberapa contoh penerapan

[14] Joko Triwanto. *Agroforestry*. (Malang: UMM Press, 2019) Vol 1, 7-9

agroforestri antara lain kebun pekarangan, sistem kebun talun, sistem tiga lapis tanaman, budidaya model lorong, sistem perladangan berpindah, sistem bera yang disempurnakan, wanatani dengan beragam lapisan tanaman, wanatani damar dan mata kucing, serta berbagai bentuk tumpang sari tanaman.

Adapun sistem agroforestri dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis utama[15]:

1. Sistem Agroforestri Sederhana

   Merupakan sistem yang mengkombinasikan tanaman pohon dengan satu atau lebih tanaman semusim. Penanaman pohon bisa dilakukan sebagai pagar pembatas lahan (contoh: lamtoro di kebun sayur), tersebar acak di area pertanian (contoh: pohon buah di ladang jagung), atau dalam pola tertentu seperti barisan yang membentuk lorong (contoh: kopi di antara barisan gamal)
2. Sistem Agroforestri Kompleks

   Dikenal juga sebagai Agrohutan, sistem ini menggabungkan berbagai jenis tanaman pohon (baik ditanam maupun tumbuh alami) dalam satu lahan yang dikelola petani. Ekosistemnya menyerupai hutan alami dengan beragam komponen seperti pohon, perdu, tanaman merambat, tanaman musiman, dan rerumputan. Karakteristik utamanya adalah kemiripan fisik dan dinamika dengan ekosistem hutan primer atau sekunder.

Sistem agroforestri sendiri juga memberikan beragam manfaat ekosistem dan berkontribusi dalam mengatasi berbagai tantangan global[16]:

1. Melindungi dan Meningkatkan Produktivitas Tanah Tanaman berkayu yang ditanam bersama tanaman semusim membantu melindungi tanah dari erosi dan meningkatkan kesuburannya. Sistem perakaran yang dalam menjaga struktur tanah dan meminimalkan hilangnya nutrisi.
2. Mendukung Konservasi Biodiversitas Menciptakan habitat beragam bagi berbagai spesies tanaman dan hewan, mendukung keseimbangan ekosistem melalui pelestarian keanekaragaman hayati.[17]
3. Mitigasi Perubahan Iklim Berkontribusi mengurangi emisi gas rumah kaca melalui penyerapan karbon dioksida oleh pohon-pohon dan penyimpanannya dalam biomassa tanaman.

---

[15] Priyono Suryanto. *Agroforestri Pangan Fungsional*. (Yogyakarta: UGM PRESS, 2024), 169.

[16] Feri Prasetio, "*Peran Agroforestri Dalam Meningkatkan Keberlanjutan Pertanian Dan Konservasi Lingkungan*." *Literacy Notes* 2.1 (2024), 4

[17] Feri Prasetio. "*Peran Agroforestri Dalam Meningkatkan Keberlanjutan Pertanian Dan Konservasi Lingkungan*."... 4

4. Memperbaiki Kualitas Air dan Lingkungan Menjaga kualitas air dengan menyerap dan menyaring limbah pertanian serta mengurangi erosi dan pencemaran akibat aliran permukaan.
5. Meningkatkan Ketahanan Pangan Mengoptimalkan penggunaan lahan dengan menggabungkan produksi tanaman pangan, kayu, dan buah-buahan, sehingga menyediakan sumber pangan yang lebih beragam.
6. Mendukung Kesehatan Masyarakat Menyediakan sumber pangan, obat-obatan tradisional, dan bahan alami yang bermanfaat bagi kesehatan masyarakat secara keseluruhan.[18]

Beberapa wilayah di Indonesia telah berhasil mengimplementasikan agroforestri sebagai solusi untuk mengatasi deforestasi seperti di kalimantan yangmenunjukkan keberhasilan implementasi agroforestri sebagai upaya menekan deforestasi, terutama di Berau melalui budidaya kakao yang dikombinasikan dengan tanaman kehutanan, serta di Kabupaten Bulungan di mana masyarakat Desa Mara Satu telah lama mempraktikkan sistem ini dalam pengelolaan lahan pertanian mereka. Di NTB, termasuk Kota Bima, Kabupaten Bima, dan Kabupaten Dompu, BRIN merekomendasikan agroforestri dan reboisasi untuk lahan pertanian jagung. Desa Nanga Lauk di Kalimantan Barat menerapkan agroforestri dengan menanam bibit pohon pakan lebah madu hutan untuk mendukung produksi madu sekaligus melestarikan hutan. Kabupaten Kerinci memiliki beberapa desa model yang menerapkan agroforestri berkelanjutan dengan respon positif. Desa Kuripan Kidul di Cilacap juga mengadopsi agroforestri sebagai solusi integrasi pertanian dan kehutanan yang inovatif. [19]

Sementara itu, di Subang Selatan, agroforestri diterapkan untuk konservasi tanah dan air melalui perpaduan pola tanam dan kegiatan ekonomi kolaboratif yang bertujuan memperbaiki lingkungan. Secara keseluruhan, agroforestri menawarkan berbagai keuntungan seperti peningkatan kualitas lingkungan, diversifikasi pendapatan, dan penguatan ketahanan pangan.

Penafsiran QS. Al-Baqarah: 30

Manusia hidup di bumi tidak hanya memiliki tanggung jawab untuk mengelola dan memakmurkan bumi secara fisik, tetapi juga menjaga klestarian

[18] Feri Prasetio. "*Peran Agroforestri Dalam Meningkatkan Keberlanjutan Pertanian Dan Konservasi Lingkungan*."... 5

[19] BRIN Badan Riset dan Inovasi Nasiona, BRIN Sarankan NTB Terapkan Sistem Agroforestri dan Reboisasi untuk Lahan Pertanian Jagung, 4 Agustus 2023, https://www.brin.go.id/news/114112/brin-sarankan-ntb-terapkan-sistem-agroforestri-dan-reboisasi-untuk-lahan-pertanian-jagung, (diakses pada 19 April 2025, pukul 17:30)

flora dan seluruh ekosistem yang menjadi sumber kehidupan. Tugas ini menuntut kesadaran akan keterkaitan antara manusia dan lingkungan, dimana plestarian tumbuhan dan alam menjadi bagian integral dari amanah Ilahi yang diberikan kepada manusia, sebagaimana firman Allah SWT, pada QS. Al-Baqarah ayat 30 berikut;

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗقَالُوْٓا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاۤءَۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗقَالَ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

> "(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khlaifah di bumi. " Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darag di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan mensucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."[20]

Dalam tafsirnya Fii Zhilalil Qur'an, Sayyid Qutbh menjelaskan bahwa Allah SWT menganugerahkan kedudukan yang mulia kepada manusia di bumi yang luas ini. Kemuliaan ini merupakan kehendak Sang Pencipta yang ingin mempercayakan pengelolaan bumi kepada manusia sebagai makhluk baru. Manusia diberi amanah besar untuk melaksanakan kehendak Allah dalam berbagai aspek kehidupan di bumi, mulai dari penciptaan, pengaturan, pengembangan, penataan, perubahan, hingga penggalian segala potensi dan sumber daya alam yang terkandung di dalamnya. Semua ini terlaksana atas izin Allah dan menjadi tanggung jawab yang dipercayakan kepada manusia.[21]

Lebih lanjut, Qutbh menyoroti adanya keselarasan antara hukum-hukum yang mengelola bumi dan alam semesta dengan hukum yang mengatur manusia beserta segala kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Keselarasan ini mencegah terjadinya bentrokan antar hukum dan memastikan potensi manusia tidak sia-sia saat berinteraksi dengan luasnya alam semesta. Meskipun manusia terkadang melakukan kerusakan dan pertumpahan darah, di balik keburukan tersebut terdapat hikmah yang lebih besar, seperti pertumbuhan yang berkelanjutan, perkembangan yang tak pernah berhenti, interaksi dinamis antara kerusakan dan pembangunan, upaya dan penelitian yang tiada akhir, serta perubahan dan kemajuan dalam alam semesta yang luas ini. Keputusan ini berasal dari Allah Yang Maha Mengetahui segala sesuatu, termasuk akhir dari segala urusan.[22]

---

[20] Al-Qur'an Kemenag. *Surah Al- Baqarah ayat 30*, https://quran.kemenag.go.id/ (diakses pada 19 April 2025, pukul 17:30)

[21] Haji Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, (Jakarta: Pustaka Panjimas. 1982), 154-155

[22] Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* Jilid 1, (Jakarta: Gema Insani, 2001) 148-150

Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar juga menafsirkan ayat ini dengan menceritakan dialog Allah dengan malaikat tentang rencana penciptaan khalifah di bumi. Malaikat heran mengapa Allah ingin menciptakan makhluk yang berpotensi merusak dan menumpahkan darah, padahal mereka selalu bertasbih. Allah menjawab bahwa pengetahuan-Nya lebih luas. Hamka menjelaskan bahwa keheranan malaikat wajar karena mereka melihat potensi konflik dan kerusakan pada manusia, berbeda dengan ketaatan mereka. Namun, Allah tidak menyangkal potensi buruk itu, melainkan menjelaskan bahwa ada maksud yang lebih dalam di balik penciptaan manusia sebagai khalifah. Kerusakan dan pertumpahan darah adalah bagian dari perjalanan menuju kesempurnaan. Dengan jawaban Allah ini, malaikat menerima dengan patuh. Kesimpulannya, meskipun ada risiko keburukan, Allah tetap memilih manusia sebagai khalifah karena Dia mengetahui hikmah dan tujuan yang lebih besar yang tidak dimengerti malaikat. Manusia ditugaskan mengelola bumi, meskipun memiliki potensi salah, berbeda dengan malaikat yang selalu taat.[23]

Kemudian dalam menafsirkan ayat tentang penciptaan Adam sebagai khalifah di bumi, Wahbah Al-Zuhaili juga menjelaskan bahwa Allah memberitahukan kepada Nabi Muhammad untuk menyampaikan kepada kaumnya tentang asal-usul mereka. Ketika Allah mengumumkan niat-Nya menciptakan seorang khalifah yang akan mengelola bumi dan menjalankan perintah-Nya, para malaikat merasa heran. Mereka bertanya mengapa Allah memilih manusia yang mereka khawatirkan akan berbuat kerusakan, maksiat, dan menumpahkan darah, padahal mereka diciptakan dari tanah yang cenderung berbuat salah. Para malaikat merasa lebih pantas menjadi khalifah karena mereka selalu bertasbih, menyucikan, dan taat kepada Allah.

Namun, Allah menjawab bahwa Dia mengetahui hikmah tersembunyi di balik pemilihan manusia, yang tidak diketahui oleh para malaikat. Allah mengetahui cara bumi akan diperbaiki dan dihuni, serta siapa yang paling cocok menjadi penghuninya. Al-Zuhaili menekankan bahwa dalam penciptaan makhluk, Allah memiliki hikmah yang mendalam yang mungkin tidak dipahami oleh para malaikat. Ia menambahkan bahwa persaingan manusia, konflik dalam mempertahankan hidup, dan bahkan sifat egois mereka dapat menjadi pendorong kemajuan alam. Dengan adanya kebaikan dan kejahatan, dunia menjadi seimbang dan baik. Ayat ini mengingatkan para malaikat, dan juga kita, bahwa tindakan-tindakan Allah SWT mengandung hikmah yang sangat dalam dan sempurna.[24]

---

[23] Haji Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*..., 155

[24] Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 1;* Cet. 1, (Jakarta Gema Insani, 2013), . 93-94.

Inti dari ketiga penafsiran ulama diatas mengenai penciptaan Adam sebagai khalifah di bumi adalah penegasan akan kedudukan istimewa manusia dengan tanggung jawab mengelola bumi sesuai kehendak Allah. Meskipun malaikat mempertanyakan potensi kerusakan manusia, Allah menjelaskan bahwa pemilihan ini didasari hikmah dan ilmu-Nya yang lebih luas. Manusia, sebagai khalifah, memiliki amanah untuk menjaga keseimbangan alam dan memakmurkan bumi. Praktik agroforestri sejalan dengan tanggung jawab ini karena bertujuan untuk mengatasi deforestasi dan melestarikan flora melalui pendekatan yang berkelanjutan dan selaras dengan alam. Dengan memahami peran sebagai khalifah yang bertanggung jawab, manusia diharapkan dapat mengelola bumi dengan bijaksana dan mewujudkan harmoni ekologis sesuai dengan perspektif Al-Qur'an.

Penafsiran QS. Al-Fathir Ayat 27

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجْنَا بِهِۦ ثَمَرَٰتٍ مُّخْتَلِفًا أَلْوَٰنُهَا ۚ وَمِنَ ٱلْجِبَالِ جُدَدٌۢ بِيضٌ وَحُمْرٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَٰنُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ

> "Tidakkah engkau melihat bahwa Allah menurunkan air dari langit, lalu dengan (air) itu Kami hasilkan buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Di antara gunung-gunung itu ada bergaris-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat."[25]

Dalam Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menekankan pentingnya memperhatikan bagaimana Allah SWT menurunkan air hujan dari langit. Beliau mengaitkan hal ini dengan firman Allah dalam surat Al-Anbiya' ayat 29 yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang hidup berasal dari air. Ayat ini kemudian menjelaskan lebih lanjut bahwa melalui air hujan yang turun dari langit, Allah menumbuhkan berbagai macam buah-buahan dengan warna yang beraneka ragam. Buya Hamka memberikan contoh konkret berbagai jenis buah yang tumbuh di bumi, seperti apel, delima, anggur, kurma, durian, dan lain-lain, serta berbagai jenis tanaman pangan lainnya. Beliau menyimpulkan bahwa air hujan adalah faktor penting yang menyuburkan bumi dan memungkinkan segala sesuatu tumbuh, termasuk berbagai macam hasil bumi yang tersimpan di dalamnya.[26]

Sayyid Qutbh dalam tafsirnya Fii Zhilalil Qur'an mengagumi ayat ini sebagai sebuah pandangan universal yang luar biasa, yang menunjukkan

[25]Al-Qur'an Kemenag. *Surah Fathir ayat 27*, https://quran.kemenag.go.id/ (diakses pada 19 April 2025, pukul 17:30)

[26] Haji Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid VIII, (Jakarta: Pustaka Panjimas. 1982), 5928

keilahian sumber Al-Qur'an. Ayat ini menyajikan gambaran menyeluruh tentang bumi, menyoroti keragaman warna dan bentuk di seluruh alamnya. Dimulai dengan proses turunnya air dari langit, yang menghasilkan buah-buahan dengan aneka warna. Mengingat fokus ayat ini pada aspek visual, maka buah-buahan disebutkan secara spesifik dalam konteks keragaman warnanya, seperti yang tertuang dalam terjemahan "...Lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka ragam jenisnya...".

Lebih lanjut, Qutbh menekankan bahwa warna-warni buah merupakan sebuah pemandangan yang menakjubkan, dengan gradasi warna yang tak mampu ditiru oleh seniman manapun sepanjang sejarah, bahkan untuk satu aspek warnanya saja. Setiap jenis buah memiliki warna unik yang membedakannya dari jenis lainnya. Bahkan, dalam satu jenis buah yang sama, setiap individunya menunjukkan perbedaan warna yang khas. Saat kita mengamati dua buah dari jenis yang serupa, pasti akan terlihat variasi warna di antara keduanya.[27]

Warna-warna buah yang berbeda-beda disebut sebagai ekspresi estetika Ilahi yang tidak dapat ditiru oleh pelukis manapun. Dalam konteks harmonisasi ekologis, pendekatan Sayyid Qutb menggarisbawahi pentingnya keberagaman ekosistem. Prinsip ini sejalan dengan agroforestri yang menjunjung tinggi keberagaman spesies tanaman sebagai penopang kesuburan dan keseimbangan lingkungan. Keindahan dalam keragaman ini menjadi motivasi untuk menjaga hutan dan keanekaragaman hayati yang terkandung di dalamnya.

Adapun Buya Hamka menafsirkan ayat tentang turunnya hujan sebagai penegasan Al-Qur'an akan pentingnya air sebagai sumber utama kehidupan dan kesuburan yang mendukung keanekaragaman tumbuhan. Beliau menjelaskan bahwa air hujan menyuburkan tanah dan menghasilkan berbagai jenis buah serta tanaman pangan. Pemahaman ini selaras dengan praktik agroforestri, yang secara efektif memanfaatkan air dalam sistem pertanian dan kehutanan terpadu untuk menumbuhkan beragam tanaman sekaligus melestarikan hutan. Agroforestri, dengan menggabungkan berbagai jenis vegetasi dalam satu lahan, secara langsung memanfaatkan kesuburan tanah yang bergantung pada ketersediaan air. Keanekaragaman tanaman dalam agroforestri menciptakan sistem yang lebih efisien dalam penggunaan air dan nutrisi tanah. Kehadiran pohon dalam sistem ini juga membantu menjaga ketersediaan air tanah dan mengurangi erosi, yang mendukung kesuburan tanah dalam jangka panjang untuk berbagai jenis tanaman. Dengan demikian, praktik agroforestri sejalan dengan pandangan Buya Hamka tentang

[27] Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* Jilid IX, (Jakarta: Gema Insani, 2001) , 363-364

peran krusial air hujan dalam menciptakan keanekaragaman hayati dan menjaga kesuburan tanah, sehingga pengelolaan sumber daya alam melalui agroforestri menjadi tindakan yang penuh kesadaran dan tanggung jawab atas rahmat Allah.

Kemudian Menurut Wahbah Al-Zuhaili, ayat ini mengungkapkan kekuasaan Allah SWT yang Maha Sempurna dan meliputi segala sesuatu. Beliau menyoroti bagaimana Allah menciptakan keragaman yang luar biasa dari satu sumber yang sama, yaitu air hujan yang diturunkan dari langit. Air ini menjadi sarana Allah untuk menumbuhkan berbagai jenis buah-buahan. Keajaiban yang patut diperhatikan adalah betapa beragamnya buah-buahan tersebut, tidak hanya dalam jenis dan macamnya, tetapi juga dalam hal warna (seperti kuning, merah, hijau, putih, hitam), bentuk, rasa, dan bahkan aromanya. Al-Zuhaili mengajak setiap manusia untuk menggunakan akal dan pengamatannya untuk melihat dan menyaksikan fenomena alam ini. Keberagaman yang muncul dari satu sumber ini menjadi bukti nyata akan kekuasaan Allah yang tidak terbatas, yang mampu menciptakan perbedaan dan keunikan dalam segala ciptaan-Nya.[28]

Tafsir ini menekankan aspek kuasa Allah dalam menciptakan berbagai macam hasil bumi yang berbeda dalam warna, bentuk, rasa, dan aroma. Relevansinya dengan agroforestri sangat kuat, karena agroforestri menggabungkan berbagai jenis tanaman (buah, pohon kayu, dan tanaman semusim) dalam satu lahan, yang justru akan saling melengkapi secara ekologis dan meningkatkan produktivitas tanah.

Dari penjelasan diatas, ketiga mufasir sepakat bahwa ayat Al-Qur'an tentang turunnya air hujan dan tumbuhnya beragam buah-buahan (QS. Al-Fatir: 27) menunjukkan kekuasaan dan kebesaran Allah SWT dalam menciptakan keanekaragaman dari satu sumber. Sayyid Qutbh melihat fenomena ini sebagai pandangan semesta yang mengagumkan, menyoroti keindahan warna-warni buah yang melampaui kemampuan seni manusia dan merefleksikan keagungan penciptaan. Buya Hamka menekankan peran vital air sebagai sumber kehidupan dan kesuburan yang menghasilkan berbagai jenis flora. Sementara Wahbah Al-Zuhaili menyoroti kesempurnaan kuasa Allah dalam menciptakan perbedaan warna, jenis, bentuk, rasa, dan aroma pada buah-buahan dari air yang sama.

Dalam konteks harmonisasi ekologis dan agroforestri, penafsiran ini memiliki relevansi yang kuat. Prinsip keanekaragaman yang ditekankan dalam penciptaan buah-buahan menjadi landasan penting bagi praktik agroforestri yang mengintegrasikan berbagai jenis tanaman untuk menciptakan sistem yang

[28] Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* Jilid XI; Cet. 1, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 580

saling melengkapi secara ekologis, meningkatkan kesuburan tanah, dan melestarikan keanekaragaman hayati. Keindahan dan kompleksitas warna-warni buah juga menjadi pengingat akan nilai estetika dan pentingnya menjaga keberagaman ekosistem. Dengan demikian, ayat ini menginspirasi pengelolaan sumber daya alam yang bertanggung jawab dan berkelanjutan, seperti melalui agroforestri, sebagai wujud syukur atas rahmat Allah dan upaya menjaga harmoni antara manusia dan alam.

Penafsiran QS. Al-Rum Ayat 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ اَيْدِى النَّاسِ لِيُذِيْقَهُمْ بَعْضَ الَّذِيْ عَمِلُوْا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."[29]

Dalam Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menafsirkan ayat ini dengan fokus pada hubungan antara perilaku manusia dan kerusakan lingkungan. Beliau menekankan bahwa manusia diturunkan ke bumi sebagai khalifah Allah yang seharusnya menjadi mushlih (pembawa perbaikan dan keindahan). Namun ketika hati manusia rusak dan niat mereka jahat, dampaknya terlihat pada kerusakan di darat dan laut.[30]

Buya Hamka memberi perspektif yang menarik bahwa kemajuan teknologi dan pembangunan fisik tidak selalu merupakan tanda kemajuan sejati jika jiwa manusia semakin jauh dari Tuhan. Beliau menunjukkan contoh konkret tentang polusi udara dari pabrik dan kendaraan bermotor serta pencemaran air laut akibat tumpahan minyak dan limbah pabrik kimia, yang mengakibatkan kematian ikan-ikan.[31]

Tafsir ini juga menyoroti bahwa tidak semua perbuatan manusia buruk, hanya "setengahnya" yang merusak, sebagaimana disebutkan dalam ayat tersebut. Kemajuan teknologi bisa bermanfaat sekaligus berbahaya, tergantung penggunaannya. Akhirnya, Buya Hamka menafsirkan seruan "agar mereka kembali" sebagai ajakan untuk introspeksi, memperbaiki hubungan dengan Tuhan, dan tidak hanya memikirkan keuntungan pribadi dengan mengorbankan lingkungan dan kepentingan bersama.

Kemudian didalam kitab tafsir Al-Munir, Wahbah Al-Zuhaili juga menjelaskan surah ar-Rum ayat 41 dengan menekankan hubungan sebab-

[29] Al-Qur'an Kemenag. *Surah Ar- Rum ayat 30*, https://quran.kemenag.go.id/ (diakses pada 19 April 2025, pukul 17:30)

[30] Haji Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid VII, (Jakarta: Pustaka Panjimas. 1982), 5333

[31] Haji Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*,..., 5334

akibat antara perbuatan manusia dan kerusakan lingkungan. Penafsiran ini menjelaskan bahwa kerusakan (fasad) telah muncul di berbagai tempat di alam, yang ditandai dengan berbagai fenomena seperti berkurangnya hasil pertanian, meningkatnya kematian, minimnya curah hujan, kekeringan, paceklik, dan tanah tandus.[32]

Tafsir ini menegaskan bahwa seluruh kerusakan tersebut merupakan akibat langsung dari kemaksiatan, kedurhakaan, dan dosa-dosa manusia. Bentuk-bentuk pelanggaran yang disebutkan meliputi kekafiran, kezaliman, pelanggaran terhadap hal-hal yang harus dihormati, pertentangan terhadap agama yang haq, hilangnya kesadaran akan pengawasan Allah, serta pelanggaran hak-hak orang lain termasuk memakan harta secara tidak sah. Allah menimpakan berbagai bencana sebagai balasan atas sebagian perbuatan manusia dengan harapan mereka dapat sadar, insaf, dan menyadari kesalahan serta kemaksiatan mereka, lalu meninggalkannya. Penafsiran ini dikuatkan dengan referensi Surah Al-A'raf ayat 168 yang menjelaskan bahwa Allah menguji manusia dengan nikmat dan bencana agar mereka kembali kepada kebenaran. Akhirnya, tafsir ini menekankan bahwa kebinasaan dan kehancuran umat-umat terdahulu sebagian besar disebabkan oleh perilaku syirik, meskipun perbuatan maksiat lainnya juga berkontribusi pada kehancuran tersebut.[33]

Adapun M. Quraish Shihab juga menafsirkan surah Ar-Rum ayat 41 dengan penekanan pada konsep "fasad" atau kerusakan yang terjadi di darat dan laut. Menurut penafsirannya, kata "zhahara" berarti "banyak dan tersebar", sementara "al-fasad" mengacu pada keluarnya sesuatu dari keseimbangan, baik sedikit maupun banyak, yang merupakan kebalikan dari manfaat atau kebaikan. Quraish Shihab tidak membatasi makna fasad pada satu hal spesifik, melainkan mencakup berbagai bentuk kerusakan. Beliau menerangkan bahwa ayat ini dapat diartikan bahwa daratan dan lautan telah mengalami kerusakan dan ketidakseimbangan ekologi. Pencemaran laut menyebabkan penurunan hasil laut, sementara daratan mengalami peningkatan suhu dan kekeringan berkepanjangan, yang secara keseluruhan mengganggu keseimbangan lingkungan.[34]

Tafsir Al-Misbah juga menekankan adanya hubungan timbal balik antara perbuatan manusia dan kerusakan alam. Semakin banyak dosa dan pelanggaran manusia, semakin parah pula kerusakan lingkungan, dan sebaliknya, kerusakan lingkungan akan berdampak buruk pada manusia. Hal

[32] Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir.* Jilid XI; Cet. XI, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 121
[33] Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*,..., 121
[34] M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah,* Jilid XI. Cet III. (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 76-77

ini sejalan dengan pandangan bahwa Allah menciptakan alam semesta dalam sistem yang saling terkait, sehingga gangguan pada satu bagian akan mempengaruhi keseluruhan sistem. Inilah peringatan Allah agar manusia kembali ke jalan yang lurus dan menjaga keseimbangan alam.[35]

Ketiga penafsiran diatas memiliki kesimpulan serupa bahwa terdapat hubungan sebab-akibat yang jelas antara perilaku manusia dengan kerusakan lingkungan. Dalam konteks deforestasi, penggundulan hutan merupakan manifestasi nyata dari "fasad" (kerusakan) yang dimaksud dalam ayat tersebut, yang terjadi ketika manusia gagal menjalankan perannya sebagai khalifah yang seharusnya menjadi "mushlih" (pembawa perbaikan).

Deforestasi mencerminkan sikap eksploitatif manusia yang mementingkan keuntungan jangka pendek dan mengabaikan keseimbangan ekosistem, sejalan dengan fenomena berkurangnya hasil pertanian, kekeringan, dan tanah tandus yang disebutkan Al-Zuhaili, serta gangguan keseimbangan ekologis yang diuraikan Quraish Shihab. Solusi yang ditawarkan ketiga mufasir adalah kembali pada kesadaran spiritual dan tanggung jawab lingkungan, yang dalam konteks modern dapat diwujudkan melalui pengelolaan hutan berkelanjutan yang menyeimbangkan kebutuhan ekonomi dengan pelestarian fungsi ekologis.

Harmonisasi Ekologis dan Implementasi Agroforestri dalam Perspektif Al-Qur'an

Dalam perspektif Al-Qur'an, harmonisasi ekologis merupakan inti ajaran Islam, yang menekankan keseimbangan dan keselarasan antara manusia dan alam. Alam semesta ini dianggap sebagai bukti kebesaran Allah, di mana setiap bagiannya punya fungsi dan saling berhubungan. Dalam konteks ini, manusia diberi amanah sebagai khalifah fil ardh, sebuah tanggung jawab mulia untuk mengelola dan memelihara bumi dengan kebijaksanaan, bukan mengeksploitasinya secara serakah.[36]

Tugas kekhalifahan ini dalam Al-Qur'an dikenal sebagai imārat al-ardh (memakmurkan bumi) dan ibādatullāh (menyembah Allah). Allah SWT menugaskan manusia untuk imārat al-ardh, yang mencakup mengembangkan potensi alam (mengulturkan natur) untuk kemaslahatan hidup, menyesuaikan budaya dengan kondisi alam agar tidak merusak (mengulturkan kultur), dan mendasarkan budaya pada nilai-nilai Islam yang membawa rahmat bagi semesta (mengislamkan kultur). Konsep khalifah (pemimpin di bumi) dan

[35] M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*,..., 78

[36] Riddo Andini. *Konservasi Lingkungan Berbasis Ekologi Integral Perspektif Al-Qur'an*. Diss. (Jakarta: Institut PTIQ, 2022), 238

imārat al-ardh (memakmurkan bumi) saling terkait erat, menekankan bahwa tugas kekhalifahan mencakup menjaga dan melestarikan bumi beserta lingkungannya. Dengan demikian, ajaran Islam mengenai ekologi dan lingkungan harus dipahami dan diinternalisasi sebagai nilai dan tujuan lingkungan hidup oleh seluruh umat manusia.[37]

Sebagai khalifah Allah, Manusia diberikan tanggung jawab untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam demi memenuhi berbagai keperluannya, baik duniawi maupun sebagai sarana ibadah. Namun, pengelolaan ini tidak boleh melampaui batas yang telah ditetapkan alam. Tanggung jawab ini menuntut manusia untuk aktif dan bertanggung jawab dalam memelihara bumi, menjaga keberlangsungan fungsinya sebagai tempat hidup seluruh makhluk. Harmonisasi manusia dengan lingkungan menjadi keharusan, yang didasari pada pemahaman tiga prinsip: pelestarian, pemanfaatan, dan pemeliharaan lingkungan. Harmonisasi dalam perspektif Islam tercermin dalam penyatuan antara manusia dan lingkungan, pengakuan akan kedudukan yang setara antara keduanya sebagai ciptaan Allah, serta adanya rasa hormat terhadap keberadaan alam. Bumi dipandang sebagai tempat tinggal yang ideal bagi berbagai jenis makhluk hidup yang dapat hidup berdampingan, dan Islam memandang seluruh makhluk sebagai hamba Allah yang memiliki kedudukan yang setara di hadapan-Nya. Manusia sangat bergantung pada alam, sehingga kerusakan lingkungan akan berdampak buruk bagi manusia itu sendiri. Meskipun sebagai khalifah, manusia tetaplah makhluk Allah yang setara dengan alam dalam ketundukan kepada-Nya (QS. al-Fushshilat/41: 53).[38]

Penerapan agroforestri adalah cara nyata untuk mewujudkan prinsip keseimbangan alam dalam Al-Qur'an. Dengan menggabungkan pohon, tanaman, atau hewan di satu lahan, sistem ini mencontoh keragaman alam dan memberikan solusi jangka panjang yang sesuai dengan ajaran Islam dalam mengelola sumber daya alam.[39]

Landasan teologis agroforestri dalam Al-Qur'an didasarkan pada beberapa prinsip utama yakni diantaranya adalah:

1. Amanah Kekhalifahan (QS. Al-Baqarah [2]: 30): Konsep kekhalifahan menempatkan manusia sebagai pengelola bumi yang bertanggung jawab. Agroforestri, melalui pemanfaatan lahan yang terpadu dan

[37] Riddo Andini, *Konservasi Lingkungan Berbasis Ekologi Integral Perspektif Al-Qur'an*,…, 277-278
[38] Riddo Andini, *Konservasi Lingkungan Berbasis Ekologi Integral Perspektif Al-Qur'an*,… 281-282
[39] Bogor,Irfan, Rabani."Qur'anic Agroforestry: Kawasan Agrowisata Pertanian Dan Kehutanan Berkelanjutan Berbasis Islam Di Indonesia." *Membangun Kejayaan Per Tanian Dengan Al Qur'an*, (Bogor : HIMMPAS IPB University, 2019), . 7.

berkelanjutan, adalah wujud nyata dari tanggung jawab ini. Sistem ini menghindari praktik monokultur dan deforestasi yang merusak, serta mendorong pengelolaan sumber daya yang bijaksana demi generasi kini dan mendatang.

2. Penghargaan terhadap Keanekaragaman Ciptaan (QS. Fathir [35]: 27): Ayat ini mengagungkan keanekaragaman flora sebagai tanda kekuasaan Allah. Agroforestri, dengan memadukan berbagai jenis tanaman, secara aktif mendukung dan melestarikan keanekaragaman hayati. Sistem ini menciptakan habitat yang kaya dan stabil, berbeda dengan pertanian monokultur yang homogen dan rentan.
3. Pencegahan Kerusakan di Bumi (QS. Ar-Rum [30]: 41): Larangan berbuat kerusakan (*fasad*) di bumi adalah prinsip fundamental dalam Islam. Deforestasi adalah bentuk kerusakan yang signifikan. Agroforestri berperan sebagai solusi mitigasi dan restorasi, mempertahankan tutupan lahan, mencegah erosi, menjaga siklus air, dan mengurangi tekanan terhadap hutan alam.

Kemudian dalam pandangan Al-Qur'an, Implementasi agroforestri bukan hanya sekadar teknik bertani. Lebih dari itu, ia merupakan perwujudan nyata dari nilai-nilai Islam:

1. Keseimbangan (Mizan): Agroforestri bertujuan untuk menciptakan harmoni antara pemenuhan kebutuhan manusia dan penjagaan kelestarian alam.
2. Kemanfaatan (Maslahah): Sistem ini menghasilkan keuntungan yang berkelanjutan di bidang ekonomi, lingkungan, dan sosial.
3. Keberlanjutan (Istiqamah): Agroforestri dirancang untuk memberikan manfaat dalam jangka waktu yang panjang tanpa merusak sumber daya alam.
4. Menghidupkan Bumi (Ihya'ul Mawat): Agroforestri memiliki potensi untuk memulihkan lahan-lahan yang rusak menjadi produktif kembali.

Dengan demikian, agroforestri bukan hanya solusi praktis untuk deforestasi dan pelestarian flora, tetapi juga merupakan implementasi nilai-nilai Qur'ani dalam mewujudkan harmonisasi ekologis yang hakiki. Melalui pendekatan ini, manusia menjalankan amanahnya sebagai khalifah, menghargai keanekaragaman ciptaan Allah, dan mencegah kerusakan di muka bumi, demi keberlangsungan hidup seluruh alam semesta.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa harmonisasi ekologis dalam perspektif Al-Qur'an adalah prinsip fundamental yang menekankan tanggung jawab manusia sebagai khalifah untuk memelihara

keseimbangan alam. Konsep ini didasarkan pada ayat-ayat yang menyoroti amanah pengelolaan bumi (QS. Al-Baqarah 30), penghargaan terhadap keanekaragaman ciptaan (QS. Fathir 27), dan larangan berbuat kerusakan (QS. Ar-Rum 41). Deforestasi, sebagai tindakan penggundulan hutan yang merusak, bertentangan dengan prinsip-prinsip Qur'ani ini dan menimbulkan dampak negatif yang luas.

Agroforestri, sebagai sistem pengelolaan lahan yang mengintegrasikan pepohonan dengan tanaman pertanian dan/atau ternak, menawarkan solusi praktis yang selaras dengan perspektif Al-Qur'an dalam mengatasi deforestasi dan melestarikan flora. Praktik ini mewujudkan tanggung jawab kekhalifahan dengan pengelolaan lahan yang berkelanjutan, mendukung keanekaragaman hayati, dan mencegah kerusakan lingkungan. Dengan demikian, agroforestri bukan hanya teknik bertani, tetapi juga implementasi nilai-nilai Islam dalam menjaga harmoni antara manusia dan alam.

Oleh karena itu, implementasi agroforestri secara luas merupakan langkah yang signifikan dan bertanggung jawab dalam mewujudkan harmonisasi ekologis sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Dengan mengadopsi sistem ini, manusia tidak hanya mengatasi masalah deforestasi dan melestarikan keanekaragaman flora, tetapi juga menjalankan amanahnya sebagai khalifah di bumi, menciptakan keberlanjutan lingkungan yang selaras dengan nilai-nilai spiritual.

Daftar Pustaka

Amrullah, Haji Abdul Karim. *Tafsir Al-Azhar, Jilid I, VII, dan VIII*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.

Andini, Riddo. *Konservasi Lingkungan Berbasis Ekologi Integral Perspektif Al-Qur'an*. Diss. Jakarta :Institut PTIQ , 2022

BRIN Badan Riset dan Inovasi Nasional. "BRIN Sarankan NTB Terapkan Sistem Agroforestri dan Reboisasi untuk Lahan Pertanian Jagung," 4 Agustus 2023. Diakses pada 19 April 2025, pukul 17:30. https://www.brin.go.id/news/114112/brin-sarankan-ntb-terapkan-sistem-agroforestri-dan-reboisasi-untuk-lahan-pertanian-jagung.

Febryanti, Wa Ode Ika, Sri Adiningsi, dan Rizal Adi Saputra. "Menganalisis Pola Deforestasi Hutan Lindung di Sulawesi Tenggara Menggunakan Metode K-Means." *Jurnal Informatika Polinema* 10, no. 1 (2023).

Jainuddin, Nanang. "Dampak deforestasi terhadap keanekaragaman hayati dan ekosistem." *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis* 1, no. 2 (2023).

Khaeron, Herman. *Islam, Manusia, dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2023.

Prasetio, Feri. "Peran Agroforestri dalam Meningkatkan Keberlanjutan Pertanian dan Konservasi Lingkungan." *literacy notes* 2, no. 1 (2024).

Priyono Suryanto. *Agroforestri Pangan Fungsional*. Yogyakarta: UGM PRESS, 2024.

Purba, Christian P.P., et.al. *Potret Keadaan Hutan Indonesia Periode 2009-2013*. Bogor: Forest Watch Indonesia, 2014.

Qutb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid I dan IX*. Jakarta: Gema Insani, 2001.

Rabani, Irfan."Qur'anic Agroforestry: Kawasan Agrowisata Pertanian Dan Kehutanan Berkelanjutan Berbasis Islam Di Indonesia." *Membangun Kejayaan Per Tanian Dengan Al Qur'an*, Bogor ; HIMMPAS IPB University, 2019

Ramadhan, Muhammad Yusuf. *Al-qur'an dan kelestarian alam (studi kasus pemaknaan al-qur'an surah al-rûm ayat 41 dan al-a'raf ayat 56 di pesantren agroekologis biharul ulum bogor)*. Skripsi. Jakarta: Universitas Syarif Hidayatullah, 2019.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah, Jilid XI*. Cet III. Jakarta: Lentera Hati, 2005.

Sunderlin, William D., dan Ida Aju Pradnja Resosudarmo. "Laju dan penyebab deforestasi di Indonesia: penelaahan kerancuan dan penyelesaiannya." Bogor: Centre for International Forestry Research, 1997.

Triwanto, Joko. *Agroforestry. Vol 1*. Malang: UMM Press, 2019.

United Nations Environment Programme (UNEP). *Year Book 2014*. Division of Early Warning and Assessment United Nations Environment Programme.

Wicaksono, Muhammad Arvin. "Upaya Berkelanjutan Sesuai Peran, Hak, Dan Tanggung Jawab Pemerintah Dalam Upaya Mengatasi Deforestasi Hutan: Studi Kasus Hutan Kalimantan." (2022).

Widianto, Kurniatun Hairiah, Didik Suharjito, dan Mustofa Agung Sardjono. "Fungsi dan peran agroforestri." Bogor: ICRAF, 2003.

Yusman, Dinda Febriana, dkk. "Deforestasi Dan Tanggung Jawab Manusia Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Hidayatul Insan Karya Abu Yahya Marwan Bin Musa)". Skripsi. 2024.

Zailani. *Pertanggungjawaban Pidana Pelaku Pembakaran Hutan Dan Lahan Dalam Kajian Yuridis Sinkronisasi Undang-Undang Nomor 32tahun 2009 Dengan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2014 Di Kabupaten Batanghari*. Tesis. Jambi: Universitas Batanghari, 2018.

Zaimuddin. "Deforestasi Dalam Tinjauan Al-Qur'an (Studi Analisis Pendekatan Tafsir Maqasidi)". Tesis. 2022.

Zuhaili, Wahbah Al-. *Tafsir Al-Munir. Jilid I dan XI.* Jakarta: Gema Insani, 2013.